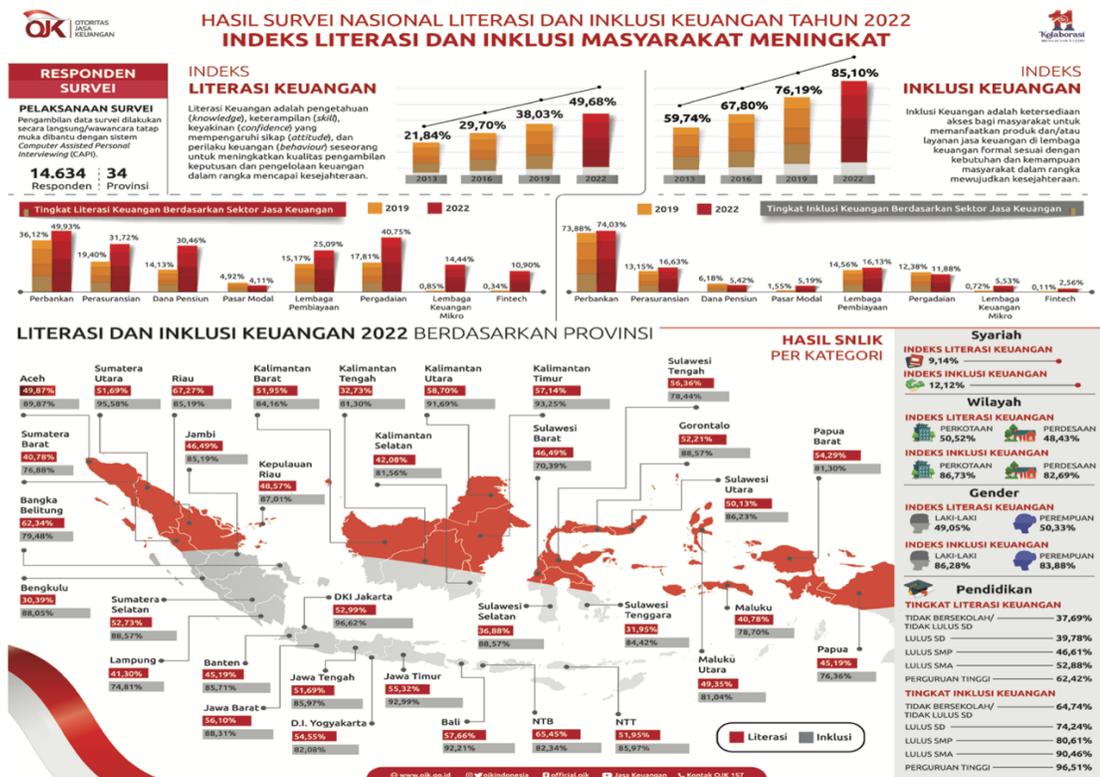


BAB I Pendahuluan

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Financial Literacy

Financial Literacy berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Krisna, 2010). Dalam implementasinya cara menyebarkan pengetahuan tentang *Financial Literacy* secara konvensional dianggap kurang efektif, karena pada masa ini kita berada pada layanan keuangan dalam lingkungan yang serba digital. Semakin banyak literatur yang menyoroti bahwa individu yang menggunakan alat keuangan digital tanpa *Financial Literacy* yang memadai memiliki resiko kegagalan dalam mengatur operasional keuangan. (Prete, 2022).



Gambar 1.1

Hasil Survey Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan (Sumber : OJK 2023)

Gambar tersebut diatas merupakan Hasil Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Pada tahun 2023 membahas tentang literasi keuangan dan inklusi

keuangan. Menurut hasil survey tersebut diatas hasil indeks SNLIK 2022 menunjukkan indeks *Financial Literacy* masyarakat Indonesia sebesar 49,68 %, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38.03 %.

OJK juga merilis bahwa Indonesia memiliki 4 tingkatan literasi keuangan, yaitu :

a. *Well Literate*

Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan ,termasuk didalamnya fitur , manfaat dan risiko , hak dan kewajiban produk maupun jasa keuangan serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

b. *Sufficient literate*

Seseorang yang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur , manfaat dan risiko, juga hak dan kewajiban terkait produk serta jasa keuangan.

c. *Less literate*

Seseorang yang hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan.

d. *Not literate*

Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan. Selain itu juga ia tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Hasil survey yang terkait dalam inklusi dan literasi keuangan menunjukkan angka peningkatan yang baik dari tahun ketahun, selain itu OJK sebagai lembaga yang mewakili negara dalam memberikan edukasi terhadap masyarakat memiliki Roadmap Program Strategis dalam mengedukasi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan mengenai inklusi dan literasi keuangan. Gambar dibawah berikut merupakan Roadmap Program Strategis SNLKI untuk tahun 2021 – 2025.



Gambar 1.2
Roadmap Program Strategis SNLKI 2021 – 2023 (Sumber OJK ; 2021)

OJK telah membuat Roadmap strategis dalam rangka peningkatan inklusi dan literasi keuangan, dalam roadmap ini dapat kita lihat bahwa dengan banyaknya program yang ada dapat diartikan bahwa *financial literacy* merupakan pengetahuan yang penting yang harus diketahui oleh Masyarakat. pengelolaan keuangan yang baik diharapkan mampu menjadi jembatan bagi masyarakat agar mampu memiliki kehidupan yang baik dimasa yang akan datang.

1.1.2 *Financial Technology (Fintech)*

Seperti yang kita tau secara tata letak demografi Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dengan beragam suku bangsa dan budaya. Sebelum adanya *technology* tentunya pengetahuan dan informasi cukup sulit dijangkau dan penyebarannya pun terbatas. Seperti contoh, lembaga-lembaga keuangan yang sulit menjangkau beberapa tata letak demografi

di Indonesia, sehingga sebaran pengetahuan tentang keuangan sulit dijangkau. Tentunya dengan dunia yang perkembangannya semakin pesat, diperlukan juga pengetahuan yang disebarkan agar dapat membantu memudahkan terpenuhinya kebutuhan masyarakat, seperti salah satunya pada produk-produk jasa keuangan yang begitu beragam dan memiliki banyak kegunaan bagi Masyarakat.

Dalam perjalanan, ternyata banyak Perusahaan yang melihat peluang ini. Sehingga terciptanya *Financial Technology* atau sering disebut *Fintech*. *Fintech* merupakan salah satu hasil dari berkembangnya teknologi informasi, Generasi muda saat ini lebih memilih melakukan semuanya dengan cara yang mudah dan cepat, sehingga produk-produk *Fintech* pun menjadi salah satu produk yang digandrungi oleh generasi sekarang. Berdasarkan data yang dirilis oleh OJK, 2024. Pengguna *Fintech* di Indonesia mencapai 121,47 Juta Rekening dengan total saluran dana mencapai Rp. 785,746 Milyar. Jika dibandingkan dengan penduduk Indonesia berkisar 280.73 Jiwa pada Desember 2023 (data BPS), dari data berikut maka dapat kita simpulkan bahwa penggunaan Produk keuangan berbasis *Fintech* di Indonesia cukup tinggi.

1.1.3 *Financial Behavior*

Financial behavior mencakup Tindakan seseorang dalam mengelola uang mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan cara seseorang mengatur dan memanfaatkan sumber daya keuangan yang tersedia. *Financial behavior* juga melibatkan tanggung jawab keuangan seseorang dalam mengelola keuangan mereka secara efektif.

Financial behavior mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan. Khususnya, mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan perusahaan dan pasar keuangan (Nofsinger&Baker, 2010). Dalam Penelitian (Xio, et.al, 2009) dijelaskan bahwa individu yang memiliki *financial behavior* yang positif seperti menjaga anggaran, menabung, menghindari keputusan keuangan yang beresiko, mengendalikan pengeluaran dan menghindari atau menuruti keinginan untuk membeli secara komplusif, mereka memiliki sikap atau *financial behavior* yang baik. *Financial Behavior* sebagai faktor kognitif dari seseorang yang dapat mempengaruhi Keputusan (Dai, 2016). *Financial behavior* merupakan salah

satu hal terpenting, karena merupakan sebuah gerbang yang dapat menentukan kesejahteraan *financial* seseorang dimasa yang akan datang.

1.1.4 *Financial Well-Being*

Financial Well-being mempelajari cara mengelola uang dan sumber daya secara bertanggung jawab dengan tujuan menuju keamanan *financial* jangka panjang. *Financial well-being* juga dapat dikatakan sebagai suatu keadaan dimana seseorang dapat memenuhi kewajiban keuangannya saat ini secara utuh serta merasa aman mengenai kondisi keuangannya dimasa depan , sehingga dapat menikmati hidup tanpa mengkhawatirkan masalah *financial*. Terdapat fakta mengejutkan tentang manusia di usia 65 tahun , di antaranya yaitu 50 % dari mereka masih bergantung pada orang lain, 36 persen manusia meninggal Ketika atau sebelum mencapai 65 tahun dan 9 % masih terus bekerja hanya terdapat 4% orang yang sudah mencapai *Financially independent* dan 1% *financially freedom* (Kompas ; 2023). *Financial well-being* atau kesejahteraan financial sendiri adalah keadaan Dimana seseorang telah mampu memenuhi kewajiban keuangan saat ini maupun dimasa yang akan datang, memiliki persiapan untuk pemenuhan kebutuhan keuangan dimasa depan, dan mampu menentukan pilihan yang dapat dinikmati dalam hidupnya. (CFPB,2015). Maka dari itu, perencanaan keuangan harus dimulai sedini mungkin agar seseorang dapat mencapai *financial well-being* sebelum ia menjadi lansia. Untuk mencapai kondisi *financial well-being* sebaiknya Masyarakat mulai diperkenalkan mengenai konsep mengenai pentingnya *financial well-being*.

1.1.5 *Emerging Adulthood*

Emerging Adulthood merupakan masa transisi dari remaja menjadi dewasa yang berada pada rentang usia 18 hingga 29 tahun. (Arnett , 2000) Pada periode ini *identical* dengan kemandirian. *emerging adulthood* telah meninggalkan ketergantungannya pada masa kanak-kanak dan remaja namun belum memiliki tanggung jawab secara *normative* akan dialami pada masa dewasa. *Emerging Adulthood* menggambarkan adanya perubahan-perubahan dalam konteks kognitif , emosional , fisik individu dan juga dalam segi *social*. Jalur yang akan dipilih oleh *emerging adulthood* ditentukan oleh interaksi yang bersifat resipokal secara dinamis dan berkelanjutan antara individu dengan lingkungannya. Jalur

dan eksplorasi peran yang beragam pada *emerging adulthood* dihasilkan potensi bertumbuhnya fungsi emosional dan intelektual (Arnett ; 2000). (Arnett, 2015) menyatakan bahwa individu yang tengah berada diusia akhir remaja hingga pertengahan 20 tahun-an merasa bahwa mereka belum dewasa. Individu merasa bahwa mereka Tengah berada diantara dua periode perkembangan remaja dan dewasa, sehingga *emerging adulthood* dianggap lebih pantas untuk menggambarkan keadaan ini dibandingkan dengan periode perkembangan dewasa muda. Pada proses *emerging adulthood* , seseorang harus memiliki banyak pengetahuan agar pada saat mengambil keputusan dalam kehidupan meminimalisir kegagalan yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Termasuk dalam pengetahuan dalam keuangan, *Emerging adulthood* harus dibekali dengan pengetahuan pengambilan keputusan keuangan yang bijak agar bisa terciptanya *Financial Well-Being* dalam jangka panjang.

1.2 Latar Belakang

Platform reset Tsurvey.id melakukan studi terhadap 1000 responden yang tersebar diseluruh Indonesia untuk mengetahui Tingkat *financial well-being* masyarakat Indonesia. indeks kesejahteraan finansial (*financial well-being index*) hal tersebut berfungsi untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan masyarakat secara menyeluruh. Hasil riset. tSurvey.id menjelaskan bahwa sebanyak 46% responden tersebut merasa tidak yakin jika dihadapkan dengan kondisi darurat yang mengharuskan mereka mengeluarkan sejumlah dana minimal Rp10 juta. Sebanyak 62% responden terlihat memiliki kapabilitas finansial yang tinggi. Komponen ini diukur dengan seberapa yakin masyarakat mengembangkan keuangannya di masa depan. Merujuk hasil studi tSurvey.id, kondisi tersebut diperkirakan terjadi karena ketersediaan sumber daya finansial awal yang dimiliki oleh masing-masing kelas ekonomi. Biasanya, kelas menengah ke atas lebih sadar dengan potensi risiko yang terkait dengan pengelolaan sumber dana besar, sehingga mereka menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan pengelolaan keuangan (Goodstats ; 2023). Disamping itu, dalam era digital saat ini, perkembangan teknologi keuangan (*Fintech*) telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu mengelola keuangan mereka. Perubahan ini terasa pada kelompok usia *emerging adulthood* (18-29 Tahun), yang berada pada tahap transisi dari ketergantungan *financial* kepada orang tua menuju kepada kemandirian

ekonomi. Data AI menjelaskan bahwa *average daily hours spent on mobile per user* di Indonesia yaitu 6,05 Jam per hari per orang. Namun, laporan itu juga menyebutkan sesuatu yang membuat miris, karena ternyata aplikasi yang paling banyak di unduh di Indonesia adalah aplikasi pinjaman pribadi, yang biasa disebut aplikasi pinjol (Pinjaman *Online*), dengan jumlah unduhan 222 juta , angka yang cukup bersaing dengan sekitar 278,8 juta jiwa penduduk Indonesia saat ini. Sebagai seorang yang berprofesi sebagai pegawai bank selama 14 tahun, penulis telah menyaksikan langsung bagaimana Tingkat *financial literacy* yang baik dan penggunaan *Fintech* yang bijak diduga dapat menjadi salah satu faktor masyarakat bisa memiliki *financial behavior* dan *financial well-being* yang baik terutama pada generasi muda yang berorientasi sebagai pengguna aktif hal-hal yang berbau digital. Pada usia *emerging adulthood* saat ini banyak yang telah memiliki pinjaman *online* mau pun konvensional yang mungkin ditahun-tahun lalu hal tersebut merupakan sebuah hal yang tabu, sehingga mereka telah memiliki *history* pinjaman yang tercermin pada raport *Bi-Checking.fintech* memberikan kemudahan dan aksesibilitas yang luas dan besar, namun tidak semua individu dapat memanfaatkannya secara optimal. Hal ini sering kali disebabkan oleh rendahnya *financial literacy*, yang mencakup pemahaman tentang pengelolaan keuangan, investasi dan resiko pengambilan keputusan keuangan. Pada laman Web OJK, pesan yang disampaikan bahwa para pelajar agar sedari dini harus mempelajari dan paham atas produk keuangan yang akan mereka gunakan , berdasarkan hasil survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan OJK pada tahun 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 Persen, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38.03 persen. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai pentingnya bagaimana *financial literacy* dan penggunaan *fintech* dapat secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi *financial well-being*. Lalu salah satu faktor kunci dalam menghubungkan hal-hal tersebut adalah *financial behavior*. yang berfungsi sebagai penghubung antara *financial literacy* dan penggunaan *Fintech* dengan *financial well-being*. Perilaku keuangan yang baik, seperti rencana anggaran, pengendalian pengeluaran dan pengelolaan utang diyakini dapat meningkatkan *Financial well-being* bahkan ditengah berbagai tantangan ekonomi. Penelitian ini memiliki tantangan tersendiri , terutama jika dilakukan dinegara berkembang seperti di Indonesia, selain dari Tingkat *literacy* yang tidak begitu tinggi usia *emerging adulthood* di Indonesia merupakan kelompok yang memiliki

populasi yang cukup besar , usia *emerging adulthood* saat ini juga akan menjadi salah satu pendukung terciptanya Indonesia Emas ditahun 2045. Pada laman (infobank.news ; 2023) dijelaskan bahwa Kalangan generasi milenial dan Generasi gen z (Usia *Emerging adulthood*) memiliki kecenderungan perilaku keuangan yang konsumtif, sehingga mereka enggan untuk berasuransi, selain rendahnya literasi keuangan yang dimiliki sering juga terjadi *miss-selling* pada marketing perusahaan-perusahaan asuransi. Generasi *emerging adulthood* ini akan menghadapi berbagai tekanan, seperti tingginya biaya pendidikan , kestabilan pekerjaan, tekanan sosial untuk mencapai gaya hidup tertentu bahkan menjadi tulang punggung bagi keluarga. Atas dasar latar belakang diatas, penulis bertujuan meneliti fenomena tersebut, penelitian ini berjudul :

“Pengaruh *Finacial Literacy* dan Penggunaan *Fintech* terhadap *Financial Well-Being* : dengan *Financial Behavior* Sebagai Variabel Mediasi (Studi pada *Emerging Adulthood* di Indonesia)”

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap *financial Behavior* pada *emerging adulthood* di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Financial literacy* terhadap *financial well-being* pada *emerging adulthood* di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *financial behavior* Terhadap *financial well-being* pada *emerging adulthood* di Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh penggunaan *Fintech* terhadap *Financial Behavior* *emerging adulthood* di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh Penggunaan *Fintech* terhadap *financial well-being* pada *emerging adulthood* di Indonesia.
6. Bagaimana pengaruh *Financial Literacy* Terhadap *Financial well-being* yang dimediasi oleh *financial behavior*.
7. Bagaimana pengaruh Penggunaan *Fintech* Terhadap *Financial well-being* yang dimediasi oleh *financial behavior*.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengukur sejauh mana pengaruh *financial literacy* terhadap *financial behavior* pada *emerging adulthood* di Indonesia.
2. Untuk mengukur sejauh mana pengaruh *financial literay* terhadap *financial well-being* pada *emerging adulthood* di Indonesia.
3. Untuk mengukur sejauh mana pengaruh *financial behavior* terhadap *financial well-being emerging adulthood* di Indonesia.
4. Untuk mengukur sejauh mana pengaruh Penggunaan *Fintech* terhadap *financial behavior emerging adulthood* di Indonesia.
5. Untuk mengukur sejauh mana pengaruh Penggunaan *fintech* terhadap *financial well-being* pada *emerging adulthood* di Indonesia.
6. Untuk mengukur sejauh mana pengaruh *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial well-being* pada *emerging adulthood* di Indonesia yang *dimediasi oleh financial behavior*.
7. Untuk mengukur sejauh mana pengaruh Penggunaan *fintech* berpengaruh terhadap *financial well-being* pada *emerging adulthood* di Indonesia yang *dimediasi oleh financial behavior*.

1.5. Manfaat Penelitian

Melalui penulisan kali ini, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan dan wawasan tidak hanya bagi *emerging adulthood* namun juga bagi pada pemangku kepentingan yang berkepentingan didalam penyebaran pengetahuan mengenai literasi keuangan dan dampak penggunaan *Fintech*. Antara lain :

1.5.1 Aspek Akademis

Penulis berharap hasil penelitian dapat dijadikan sebagai wawasan yang baru bagi para pembaca Dan juga dapat menjadi salah satu pembanding bagi penlitian selanjutnya yang membahas hal yang kurang lebih sama dengan penelitian ini.

1.5.2 Aspek Praktis

Penulis berharap hasil penelitian iini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan masukan bagi para *emerging adulthood* yang akan menghadapi kehidupan dewasa , dengan memutuskan pilihan-pilihan bagi diri sendiri salah satu nya memutuskan pilihan bijak

mengenai pengaturan keuangan. Selain itu penulis juga berharap hasil penelitian kali ini menjadi salah satu masukan bagi yang berkepentingan bahwa meningkatkan literasi keuangan merupakan hal yang baik secara personal dan juga bagi negara.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

a. Bab 1 Pendahuluan

Pada Bab ini penulis Menyusun tulisan dengan bagian Pendahuluan , Gambaran Umum Penelitian , Latar Belakang Penelitian , Perumusan Masalah , Tujuan Penelitian dan Sistematika Penelitian.

b. Bab II

Pada Bab ini penuli menyusu tulisan dengan bagian membahas tentang Tujuan Pustaka dan lingkup penelitian. Tujuan Pustaka Penelitian terdiri Rangkuman Teori , Penelitian terdahulu , Kerangka Pemikiran, Hipotesis Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian.

c. Bab III

Pada Bab ini penulis Menyusun tulisan dengan bagian pembahasan mengenai Metode Penelitian dengan penelitian terdiri Jenis Penelitan , Operasional Variabel , Tahapan Penelitian , Populasi dan Sampel , Pengumpulan Data , Uji Validitas dan Reliabilitas dan Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.

d. Bab IV

Pada Bab IV penulis Menyusun hasil penelitian secara sistematis kemudian dianalisis dengan analisis data yang diterapkan dan selanjutnya dilakukan pembahasan tentang analisis tersebut.

e. Bab V

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis, kesimpulan dan saran tersebut diharapkan menjadi masukan bagi pihak – pihak yang berkepentingan bagi penelitian ini.